

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini mengalami perkembangan emosi yang semakin berkembang sesuai dengan penambahan usia sang anak. Perkembangan emosi ini, dari emosi yang sederhana seperti menangis, gembira, marah dan sebagainya, akan berkembang menjadi emosi yang lain seperti pemalu, pengamuk, merusak mainan dan sebagainya. Kepribadian seorang anak dapat dibentuk sejak dini, dengan mengajarkan hal-hal yang bersifat positif sehingga mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari.

Perlu diketahui bahwa masa pra sekolah adalah masa pertumbuhan, dimana masa- masa ini adalah masa menemukan bagaimana teknik yang bisa cocok dalam menghadapi tingkah laku anak. Damayanti A. D (2009:20) menyatakan “perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan mengembangkan tingkah laku sosialnya sehingga dapat bersosialisasi dengan baik”.

Pada awal memasuki sekolah kompetensi sosial pada anak usia dini selalu menjadi masalah. Banyak anak yang tidak dapat berhubungan baik dengan orang-orang yang bukan anggota keluarga. Tarsidi (Masganti, 2012) menyatakan berbagai penelitian menunjukkan rendahnya kompetensi sosial menyebabkan kesulitan pertemanan seorang anak pada masa dewasanya, di antaranya penelitian Koch (Masganti, 2012) pada anak-anak prasekolah menemukan bahwa anak yang disukai oleh teman-teman sekelasnya memiliki kemampuan toleransi yang lebih baik terhadap rutinitas dan tugas-tugas sekolah dari pada anak yang tidak populer di kalangan teman-temannya. Di samping itu, penelitian Han (Masganti, 2012) menyatakan bahwa peran guru sangat penting untuk mengembangkan kompetensi sosial anak di sekolah.

Pada usia 5-6 tahun anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, terutama dengan anak sebaya. Dalam hal ini, guru mendorong anak untuk melakukan kontak sosial dengan anak lain dengan cara bermain dan bicara bersama. Awalnya anak bergaul dengan siapa saja, lama kelamaan anak mulai memilih untuk bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama.

Di usia PAUD banyak sekali aspek yang dapat dikembangkan sebab pada masa emas ini segala aspek perkembangan pada anak akan lebih mudah dikembangkan dengan cara dan metode yang benar menurut kapasitas anak yang masih pada dunia dia yaitu dunia bermain. Salah satu pendidikan yang harus ditingkatkan pada anak usia dini adalah pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam buku Pendidikan Karakter (2012:17) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang sehingga menjadi identitas yang menyatu. Salah satu karakter anak yang perlu ditingkatkan adalah rasa bersahabat. Rasa bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam dunia anak yang masih pada dunia bermain, maka aktivitas bermain dikembangkan melalui kegiatan bermain diantaranya adalah kegiatan dengan metode bermain peran.

Eprilia, U.H, dalam Perkembangan nilai Moral, Agama, Sosial dan Emosi AUD (2011:35) menyatakan bahwa bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola pikir egosentrisnya. Dalam permainan anak belajar bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya mengembangkan kemampuan bekerjasama walaupun hanya dengan bermain. Kerjasama perlu dikembangkan pada anak sebab kecerdasan ini mengacu pada kemampuan berpikir dan sosialisasi dengan orang lain dan

lingkungannya. Selain untuk bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya anak juga dilatih untuk meningkatkan rasa tanggungjawab di diri mereka.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik, untuk dapat mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan anak

Dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan arti dari nilai bersahabat itu sendiri. Contohnya bisa dalam hal kehidupan nyata dalam sehari-hari, misalnya seseorang yang lebih mempunyai karakter atau nilai bersahabat/komunikatif dengan tidak dapat dilihat dari jumlah teman yang ia miliki. Orang yang memiliki nilai bersahabat/komunikatif tentu lebih mempunyai banyak teman daripada yang tidak dan tentunya orang yang lebih memiliki nilai bersahabat akan lebih disenangi teman-temannya karena ia dapat berkomunikasi lisan lebih baik daripada yang tidak sehingga lebih mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya dan orang yang mempunyai nilai seperti inilah yang dibutuhkan.

Namun kenyataannya masih terdapat anak yang kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya. Kurang mampu bersosialisasi merupakan perilaku yang menghambat perkembangan anak kearah pembentukan kepribadian. Di Taman kanak-kanak apabila ada anak yang kurang mampu bersosialisasi terhadap teman sebaya, baik pada saat kumpul bersama di dalam kelas maupun di luar kelas atau bermain di halaman sekolah seperti anak lebih senang bermain sendiri atau menyendiri, maka permasalahan tersebut ditangani oleh guru.

Wawancara informal peneliti dengan beberapa guru Taman- kanak- kanak menunjukkan, para guru berpendapat bahwa penggunaan metode bermain peran menghabiskan banyak waktu dan kurang efisien. Di samping itu, masih banyak guru yang kurang terampil menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran. Situasi yang serupa terjadi di TK Al-Fauzi sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Jl. Garu II/Nusa Indah no. 59- G Medan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan karakter bersahabatl anak usia dini. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Al-Fauzi.

Untuk mengatasi masalah tersebut perlu usaha guru untuk menanggulangi agar anak dapat meninggalkan kebiasaan kurang mampu bersosialisasi dan menjadi mampu bersosialisasi dengan teman sebaya. Kegiatan bermain peran, yang diterapkan di Taman kanak- kanak, diharapkan mampu untuk mengembangkan sosialisasi bagi peserta didik, belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir kelompoknya, agar dia berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Surya, H (2010:120) menyatakan “ Salah satu jenis permainan yang tepat dan dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dengan baik adalah dengan metode bermain peran”.

Dengan kegiatan bermain peran, anak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri bergerak, ekspresi dalam bermain dengan suasana riang dan gembira melalui peran-peran yang dilakoninya. Surya,H (2010:121) menyatakan “Dalam bermain peran ini, anak dapat memahami dan mengerti perasaan orang lain, sebab setiap anak diminta untuk melakonkan tokoh tertentu tersebut, maka anak harus menjiwai sikap dan perilaku tokoh yang dimainkannya tersebut dengan baik”.

Harapan dari guru-guru di Taman Kanak-Kanak agar anak mampu bersosialisasi di sekolah, di rumah maupun dilingkungan tempat anak tersebut berada serta mampu untuk

menyesuaikan diri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan memahami peraturan serta disiplin. Taman kanak-kanak merupakan suatu lembaga pendidikan prasekolah yang bertanggung jawab untuk membina anak dalam mengembangkan aspek pembiasaan (pembentukan perilaku, moral, pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bersosialisasi terhadap lingkungannya).

Sekolah adalah tempat yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas pergaulan sosialnya dan mentaati peraturan atau disiplin, dengan menerapkan metode bermain peran di Taman kanak-kanak mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak. Berdasarkan pengamatan dilapangan, kenyataan menunjukkan bahwa dari 20 anak pada kelas B TK Al-Fauzi yang lebih senang bermain sendiri kurang mampu berkomunikasi dengan teman pada saat mereka berada di dalam kelas maupun bermain bersama di halaman sekolah sehingga anak menjadi tidak percaya diri dan kurang mampu bersosialisasi dengan teman dilingkungannya yang akhirnya mereka lebih senang menyendiri pada saat bermain di luar kelas.

Untuk mengembangkan sosialisasi dan menumbuhkan karakter bersahabat pada diri anak, maka anak diberikan stimulasi secara bertahap sehingga ia dapat memahami dan mengerti bagaimana cara bermain peran. Dengan bermain peran anak diajarkan untuk berkomunikasi/ berdialog dengan teman melalui peran- peran yang dimainkan. Untuk meningkatkan cara bergaul dan hasil belajar anak dalam bersosialisasi yang benar, salah satu cara yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dengan melibatkan anak langsung sebagai pemeran utama dengan menggunakan metode bermain peran.

Keterlibatan langsung seorang anak dalam kegiatan pembelajaran akan memberi nilai positif berupa mengadakan kegiatan langsung yang lebih mudah diingat, dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosialnya. Dengan berperan langsung menjadikan anak dapat melakukan kegiatan yang sama meski dalam kegiatan yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan

langsung akan lebih lama diingat dari pada hanya dilihat dan didengar. Hal-hal yang dilakukan akan menjadi nilai karakter anak yang akan diaplikasikan dengan teman sebaya dilingkungan sosial. Nilai karakter yang sangat diperlukan saat anak pada fase ini adalah nilai karakter bersahabat. Dari nilai karakter bersahabat ini seorang anak akan belajar mengenal dan berinteraksi dengan teman sebaya pada lingkungan sekolah yang belum pernah anak kenal sebelumnya.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Meningkatkan Karakter Bersahabat Melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Fauzi”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut: (a). Bagaimanakah peningkatan karakter bersahabat anak dengan menggunakan metode bermain peran pada anak kelas B usia 5-6 tahun di TK Al-Fauzi? (b). Bagaimanakah proses penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan karakter bersahabat anak kelas B usia 5-6 tahun di TK Al-Fauzi? (c). Sejauh mana peningkatan karakter bersahabat anak kelas B usia 5-6 tahun di TK Al-Fauzi setelah diterapkannya metode bermain peran? (d). Kendala-kendala apa yang dialami guru dalam menerapkan metode bermain peran pada siswa kelas B usia 5-6 tahun di TK AL-Fauzi?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Masalah penelitian ini dibatasi pada rendahnya karakter bersahabat anak pada siswa kelas B usia 5-6 tahun di TK Al-Fauzi Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut:
“Bagaimanakah meningkatkan karakter bersahabat anak melalui metode bermain peran di TK Al-Fauzi”?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat tentang penggunaan metode bermain peran sehingga mampu meningkatkan karakter bersahabat anak khususnya pada siswa kelas B usia 5-6 tahun di TK-Alfauzi.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktis.

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan karakter di lingkungan TK. Hasil penelitian ini juga menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti yang lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemimpin yayasan, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah bahkan para pemerhati pendidikan tentang pedoman pelaksanaan pendidikan karakter.